



**MIMBAR**

Harga Satu nomor Rp. 3.—

A.160

# *Indonesia*

**INDEPENDENT NON-PARTY**

Isinya antara lain :

MASSA AKSI REPOLUSIONER

••

ANTARA PENJELESAIAN  
REPOLUSI DAN PEMBANGUNAN

••

SISTIM PRODUKSI INDUSTRI

••

EINSTEIN

Digitalisasi oleh enggial Buku

KESENIAN DAN INTEGRITET

••

Tjerita Pendek  
DJEKI, ANDJING TETANGGAKU

28



PROF. DRs. SUNARDJO, Menteri Perdagangan. Daripadanya diharapkan usaha agar perdagangan mempunyai fungsi-mengabdi untuk kepentingan golongan terbesar Rakjat Indonesia.

# Kesenian dan INTEGRITET

oleh: Iwan Simatupang

**B**ERKATA Bergson: Seni adalah intuisi. Berkata Merleau-Ponty: Seni adalah persepsi. Keduanya bersamaan: kesaksian ketunggalan pengertian kesenian. Ia masalah tunggal. Mutlak. Sebelumnya, seketika, sesudahnya. Gagahnja: a priori, a fortiori, a posteriori.

Djernihnya: setiap pengertian dari dan tentang kesenian adalah sekaligus pengertian dari dan tentang seluruhnya. Ia endapan dari seluruh ihwal didjagat-raja. Ia sekaligus kesimpulan metafisis, religius, estetis dst dari dan tentang apa sadja ihwal jang mungkin: dulu, kini, esok, tak berhingga.

Oleh sebab itulah ulah seniman dalam keseniamannya selalu bernalai mutlak. Fragmentarisme dan pragmatisme hanja berterima baginya sedauh ini tak mengeping pengertian akan kemutlakan itu. Itu soal tjiatarasa sadja: pada jang ketjil mengatja jang agung, atau pada jg maharaja mengatja jang ketjil. Hakekatnya sama: alam tunggal, demikian insan. Demikian seniman. Demikian kesenian.

Oleh sebab itu pulalah pengertian<sup>2</sup> seperti realisme, romantik, klasik, surrealisme, dst, hanjalah nisbi sadja Itupun, sedauh ia rumusan tentang gaja sadja. Tentang hakekatnya, intinya, mereka jang beragama nama itu sebenarnya sama sadja. Satu sadja. Jakni: hanja faset<sup>2</sup> sadja dari jang itu<sup>2</sup> djua.

\*

**KELEMPANGAN** dari sikap seperti ini adalah, bahwa pernilaian kesenian hanja mungkin dilakukan tunggal djuga, jakni: bahwa pernilaian sendiri sudah tak perlu lagi. Ketunggalan menuntut keseragaman. Keseragaman menuntut kesen-

dirian. Alias menuntut kehilangan diri sendiri.

Sudah tentu kelempangan seperti ini membawa maut bagi setiap insan jang mempunyai maksud besar untuk djadi penilai seni.

Ia mesti memberi pernilaian tunggal djuga. Apakah artinya ini selain bahwa pernilaian itu tak dapat menjingkirkan dirinya dari perbagaan hitam-putih? Karja ini baik. Titik. Atau: Karja ini tak baik. Titik. Habis perkara.

Tapi segera muntul tanja: Apakah jang baik? Apa ukuran<sup>2</sup> penentukannya? Dan jang tak masuk golongan mutlak-baik itu, adakah itu mutlak-buruk? Apa alasan<sup>2</sup>nya? Adakah daja<sup>2</sup> njata dan tak-njata oleh sebab itu djuga tak-tunggal? Bila demikian, djelas ia bukan karja seni. Ia bukan ihwal seni. La lu karja dan ihwal apakah ia dajadinya?

Anda lihat: segera kita masuk terjerembab kedalam gua kritis seni penuh leruk, liku dan tikungan. Djaringan pengertian<sup>2</sup>nya terlalu simpangsiur. Membelenggu. Mentjekik. Dan memang: siapa jg menganggap remeh masalah ini, namun disamping itu terus djuga dengan senamanja membagi<sup>2</sup>kan kritis senja kekanan-kiri, maka ia itu pasti tak dapat meloloskan dirinya dari gua maut ini. Ia mampus, dalam tafsiran kesenianya sudah tentu.

Berdasarkan ini semuanjalah, maka setiap pernata pernilaian seni jang didukung oleh lebih seorang merupuk pernata jang karut.

Sekian banjak anggota pernata (lazimnya djuri), sekian banjak subjektivitet. Sekian subjektivitet, berarti: sekian dunia tersendiri. Bagaimana dapat di tempa dari sekian bumi ini satu pernilaian sadja jang oleh bumi<sup>2</sup> itu sendiri sudah dengan sendirinya tak diakui? Althans, bila

kita tak menodakan asas kedirian (principium identitatis).....

Berdasarkan inilah djuga maka setiap putusan djuri merupakan putusan jang dipaksakan. Ia ungkap-an dari kehendak maksimal akan kompromi. Akan sintesa — tanpa dialektik, notabene! Putusan itu merupakan anak-gampang dari demokrasi. Dan djanganan kean-gampangan, bahkan demokrasi adah dengan sendirinya pengertian vulger bila dipernisahkan dengan kesenian. Kata kita tadi: Seni adalah kemutlakan. Bergson berkata demikian. Merleau-Ponty djuga. Dan Aristoteles. Dan Leonardo da Vinci. Dan Nietzsche. Dan..... seterusnya, masing<sup>2</sup> dengan gajanya tersendiri. Dengan logat dan kazanahnja terendiri.

Tapi, mengapa djumlah djuri kian banjak dikuruk sedjarah jang tam-paknya kian madju? Seperti — bakti orang — kurun dimana kita hidup kini? Setiap kelompok kemasjarakatan jang merasa dirinya ter-hormat mendjaga agar pada waktu<sup>2</sup> tertentu dibentuk djuri seni di tengah<sup>2</sup>nya. Djuri ini diminta menjatakan pendapatnya tentang beberapa karja kesenian jang dihasilkan dalam lingkungan kelompok itu. Pendapat ini nanti pada gilirannya pula didjadikan batu lontjatan untuk melampiskan salah satu naluri jang lazim hadir pada setiap kelompok: naluri untuk memudji, memudja, menjembah. Disamping Tuhan, tuhan, dewa dan dewi, tiang totem, magi, mistik, fetisisme, sjamanisme dst. dst., manusia djuga butuh akan ber-hala<sup>2</sup> tjiptaannya sendiri. Jang selalu hadir dalam dirinya sendiri. Dalam hal kita ini: (karja) seorang seniman, pada mana ia melihat hadir argumen<sup>2</sup> jang membuat dirinya merasa kebutuhan untuk memudji dirinya sendiri..... lewat diri sang seniman itu. Bentuk pernjataan lain dari egoisme, kata Adler!

## SATU<sup>2</sup>NJA HARIAN PERTAMA DAN TERSEBAR LUAS DIDAERAH/PROPINSI KALIMANTAN TIMUR

### „MASJARAKAT BARU“

Harga langganan sebulan: Dalam Kota ..... Rp. 10.—  
Luar Kota ..... 11.—

Tarip iklan bisa diminta.  
Untuk para pemasang iklan suatu kesempatan baik. Tjobalah pasti berhasil.

Redaksi/Adm. MASJARAKAT BARU  
Muka Mesjid — Postbox 21  
Samarinda (Kal. Timur).

**K**ERETAKAN (échec) inilah jang sesungguhnya membuat setiap pernata pernilaian seni, seperti djuri seni misalnya, bersifat tragis. Keadaannya hanja beroleh dalihnya pada unsur<sup>2</sup> sosiologis sadja. Dengan estetika, ia bernilai minim sekali. Ia bahkan merupakan faktor pembuat oleng perimbangan<sup>2</sup> dalam kesenian sadja. Aturan djadi embel<sup>2</sup> sadja, oleh kebanjakan seniman ia lalu ingin dipentingkan. Mereka lalu djadi seniman hanja berdalihkan putusan<sup>2</sup> djuri sadja. Kasarnya: hanja berdalihkan hadiah<sup>2</sup> jang akan dibagi<sup>2</sup>kan djuri. Timbulah pengertian 'seni untuk hadiah', varian lebih kasar lagi dari pemeo 'seni untuk perut' jang toh sudah tak simpatik itu.

Dihampir setiap pemberian hadiah

(tepatnya pernilaian) seni didapat kandal. Alasannya taram: subjektivit djuri lain daripada subjektivitet sang seniman bersangkutan. Bila putusan itu membawa debet bagi sang seniman, umumnya kekenesannya membuat ia gembira dengan putusan itu. Walaupun hati nuraninja bereaksi lain. Hadiah itu diperlukan bagi perlandutan hajatinja: disamping uang, djuga segenggam kepuasan akan diri sendiri, jang akan membuat sah setiap tindak-lakunya kemudian hari.

Untunglah tak setiap seniman se-serakah itu. Benar, mereka djuga butuh uang. Siapa tidak? Djuga mereka butuh akan keputusan akan diri sendiri. Siapa tidak? Tapi, konstansi dari watak kesenimannya menghasilkan suatu daja-andai jang chas bagi dirinya. Dan dituntun oleh temperamen dan gaja pribadi sendiri, maka watak ini mengungkapkan dirinya kedunia luar djauh lebih halus, sopan, tertib. Jakni: mendekati ke jang djudjur dan jang se-derhana.

\*

**S**EBAGAI tjontoh ingin kita mengundjuk kesuatu 'insiden kesenian' jang terjadi baru<sup>2</sup> ini dalam dunia theater dinegeri Belanda. Sedjak tiga tahun, Perkumpulan Direktur<sup>2</sup> Gedung Konser dan Schouwburg di Nederland memberikan hadiah<sup>2</sup> kepada tokoh<sup>2</sup> theater jang menghasilkan prestasi terbaik ditahun hadiah itu diberikan. Nama hadiah<sup>2</sup> ini diambil dari nama kedua tokoh theater Belanda jang dianggap merupakan pelopor<sup>2</sup> dari kegiatan theater (jang baik) di Nederland, jakni Louis Bouwmeester dan Theo-Mann Bouwmeester. Pemain theater pria terbaik beroleh hadiah Louis d'Or, pemain wanita terbaik beroleh hadiah Theo d'Or.

Untuk tahun 1957 ini, djuri jang ditundjur oleh perkumpulan diatas memutuskan, bahwa pemain wanita terbaik adalah Myra Ward, dari kumpulan theater De Haagsche Comedie (Den Haag). Ia menerima hadiah Theo d'Or. Pemain pria terbaik menurut djuri adalah Ko van Dijk, dari kumpulan theater De Nederlandse Comedie (Amsterdam). Padananya diberikan hadiah Louis d'Or.

Akan tetapi..... Ko van Dijk menampik hadiah tsb. Alasannya? Ia setuju dengan teori, bahwa ialah pemain pria jang terbaik ditahun 1957 ini, tapi..... ia tak setuju, bahkan amat tak setuju dengan bunji rumusan pernilaian sang djuri. Notabena: rumusan pernilaian jang diumumkan setjara resmi pula kepada chalajak lewat pers, radio, bahkan televisi. Bagaimana rumusan pernilaian tersebut?

Kita mengutip bagian jang terpenting sadja: '.....bahwa djuri jakin, bahwa djasaz<sup>2</sup> besar dari Ko van Dijk bagi senipanggung Belanda taklah terletak didaerah dari protagonis<sup>2</sup> tragis dan herois, tapi didaerah dari sentimen<sup>2</sup> jang segera dapat dikenali, dan jang langsung...' Selanjutnya: '.....terbuktilah, bahwa kesenimannya jang luas dan subur, tapi djuga jang diperdebatkan

## HARIAN PAGI

# Pemuda

Saudara mau mengikuti berita-berita hangat? Komentar objektif? Pembongkaran rahasia korupsi, gerakan ilegal merobohkan negara Republik Indonesia? Permainan tokoh-tokoh fulus jang bertopengkan salah satu partai? Petualang<sup>2</sup> politik jang membahajakan negara?

\* Hanja harian "Pemuda" jang rela mendjihadkan dirinya untuk melakukan pembongkaran dan pembasmian itu.

Saudara melihat disekitar saudara ada manusia jang berlaku tjurang sehingga mengorbankan rakjat? Mempermainkan uang dan kepentingan rakjat untuk diri sendiri atau golongan. Pemimpin<sup>2</sup> partai jang mengkorup partainya sehingga merugikan masjarakat?

\* Hanja harian "Pemuda" jang menjediamkan halamannya untuk mengulas laporan saudara itu djangan ragu<sup>2</sup>, sampaikanlah pada "Pemuda".

— Harian "Pemuda" menjelamatkan republik proklamasi. — Sumpah pemuda :

Satu tanah air

\* Satu bangsa

Satu bahasa

Indonesia

\* Harga langganan sebulan hanja Rp. 18.50.

Red & adm. :

Tanah Abang Barat 28 A,

Telp. 434 — 5064 GB.

Djakarta

itu paling banjak beroleh untung dari kesederhanaan dan pembatasan diri.....'

Sampai sekian sang djuri kita kutip. Agakna taklah perlu banjak kata bagi kita untuk mengatakan, bahwa rumusan seperti ini (1) tak selajakna, dan (2) tak selajakna diumumkan pada chalajak.

Sebab, apakah hakekatinja ini? Tak lebih daripada, bahwa sang djuri ingin bertindak selaku guru disekolah rendah: Hé anu, kau beroleh angka tudjuh bagi karanganmu, tapi..... salahna banjak, djomok, dungu, ditulis dengan tjoroboh pula lagi. Kau kuberi angka tudjuh memang, tapi sebenarnya kau tjuma berhak akan angka empat sadja. Namun, kau kuberi angka tudjuh....

Bawa adegan seperti ini dapat dilangsungkan tanpa sengketa dirangan sekolah rendah, dapat dibajangkan. Sang murid sih tjuma botjeh sadja, lagi ia memang banjak beladjar dari peringatan<sup>2</sup> seperti itu. Tapi sikap seperti itu djuga diluar dinding sekolah, notabena terhadap tokoh<sup>2</sup> kesenian jang toh tak dapat disamakan sadja lagi dengan botjeh<sup>2</sup> ingusan? Inj hanja menandeskhan pada sang seniman sadja, bawa sang djuri sudah melampaui ba<sup>2</sup>gas<sup>2</sup> kelaziman, dan ingin melakukan suatu peranan jang sudah djauh melimpah dari jang diperkenankan baginjya. Dalam hal Ko van Dijk ini, sang djuri hanja menandeskhan sadja dengan setadjamnya kepada masjarakat, bahwa mereka jang didudukkan dalamnya belumlah mempunyai hak untuk duduk disitu. Dari

kenjataan, bahwa mereka ditundjur sebagai anggota djuri, sudahlah pe-tundjur bagi mereka, dan bagi masjarakat, bahwa sejogianya mereka-tah jang tahu akan tataletak nilai dan pernilaian. Guna dapat menilai, haruslah diketahui lebih dulu apa nilai. Mengetahui nilai: apakah itu, selain bawa diketahui mana batas dan mana tidak? Dalam peristiwa ini, djuri sudah menandeskhan: batas<sup>2</sup> itu bagi mereka agakna masih kabur. Berarti: belum waktunja bagi mereka untuk sudah duduk lagi dalam djuri jang bakal ditundjur untuk memberikan hadiah<sup>2</sup> ditahun muka !

\*  
**B**AGI kita di Indonesia, peristiwa seperti ini ada gunanya kita simak. Bila benarlah udara krisis (jang ramai diperdebatkan itu) kini tampaknya rada tjerah dari langit kegiatan pentjiptaan kesenian ditanahair kita, maka apakah artinja ini, selain bawa masjarakat kita pun dalam waktu jang tak lama lagi akan mempunyai kebutuhan untuk memberikan hadiah kepada seniman<sup>2</sup> kita jang 'terbaik'? Badan Musawarat Kebudajaan Nasional (BMKN) masih harus akan membagikan hadiah<sup>2</sup>nya lagi kepada prosais, penjair dan essayis kita jang terbaik ditahun 1957.

Mudah<sup>2</sup>an jang ditundjur duduk dalam masing<sup>2</sup> djurinja nanti bukan terdiri dari orang<sup>2</sup> kenes, jang kabur pengertiannya tentang nilai, pernilaian. Dan batas.